

**PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMA NEGERI 1 SANGASANGA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**



Oleh:
Nursalim
NIM: 10913184

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi salah satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

**PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMA NEGERI 1 SANGASANGA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**



Oleh:
Nursalim
NIM: 10913184

Pembimbing:
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi salah satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursalim

Nomor Induk Mahasiswa : 10913184

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul **“PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 SANGASANGA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA”** adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 08 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
TGL. 20



645FAABF322063697

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP


Nursalim



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1104/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 SANGASANGA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Ditulis oleh : Nursalim

N. I. M. : 10913184

Konsentrasi : Pendidikan Islam

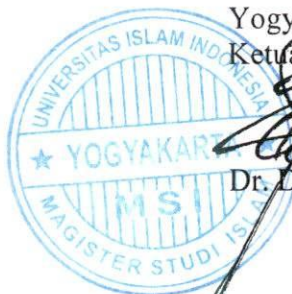


Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Pebruari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAKSTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nursalim
Tempat/tgl lahir : Kasabolo, Tahun 1977
N. I. M. : 10913184
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA
NEGERI 1 SANGASANGA KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA**

Ketua : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Penguji : Dr. Junanah, M.S

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Pebruari 2013

Pukul : 16.30–17.30 WIB

Hasil / Nilai : **82,75 / A-**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. 1104/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1
SANGASANGA KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA

Ditulis oleh : Nursalim

N. I. M. : 10913184

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Yogyakarta, 13 Februari 2013
Ketua.

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1
SANGASANGA KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA

Ditulis oleh : Nursalim

N. I. M. : 109131184

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Yogyakarta, 08 Pebruari 2013
Pembimbing,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

MOTTO:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN:

Tesis ini setulusnya saya persembahkan kepada:

Isteriku tercinta, ST. Nurbaya, S.Pd.I

dan anakku Uswatun Hasanah



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Nursalim. “Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sangasanga”. Saat ini banyak guru yang terlibat berbagai kasus yang tercela yang tidak mencerminkan perilaku seorang guru sebagai sosok teladan. Padahal dari sisi intelektual mereka lulusan sarjana pendidikan yang diberikan gelar dan hak untuk mendidik dan mengajar di sekolah. Memiliki kualitas intelektual yang memadai bagi guru itu penting, tapi jauh lebih penting bagi guru harus memiliki akhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua variabel yakni keteladanan guru pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga dengan objek penelitian keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Populasi penelitian siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Tahun Pelajaran 2012/2013 Kelas X yang berjumlah 138 siswa. Teknik pengambilan sampel memakai random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan teknik Dokumentasi. Teknik analisis data analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat peran keteladanan guru pendidikan agama Islam yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Keteladanan sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran karakter atau akhlak. Untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi siswanya dalam segala hal, misalnya menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya. Sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa, maka setiap guru betul-betul harus tampil sebagai figur yang diidolakan akhlaknya karena perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berdasarkan hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana keteladanan guru dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Keteladanan, Peran, Karakter

ABSTRACT

Nursalim, “The Role of Exemplarity of Teacher for Islamic Education Subject towards the Character Building of Students in SMAN (State Senior High School) I Sangasanga”. Nowadays, many teachers are involved in any disgraceful cases – not reflecting the attitude of the teacher as the exemplary model. In fact, from the perspective of intellectualism, they are the educational bachelor degree awarded with title and given the rights to educate and teach in school. It is essential to have the adequate intellectual quality, but it is much more important for the teachers to have the graceful morality in order to be the model for the students. The aim of this research is to observe to what extent the role of exemplarity of the teacher of Islamic Education subject towards the character building to the students of SMAN 1 Sangasanga in Kutai Kartanegara District.

This research used a quantitative approach through two variables: the exemplarity of the teachers of Islamic Education subject and the building characters towards the students of SMAN 1 Sangasanga with the research object of the exemplarity of PAI (Islamic Education) teachers in the character building among students of SMAN 1 Sangasanga. In addition, the population of the research was 138 students of SMAN 1 Sangasanga in the academic year of 2012/2013 Grade X. The method in taking sample was by using the random sampling and the method in collecting data was by using the questionnaires, observation, interview and documentation. Meanwhile, the method of data analysis applied the simple linear regression method.

Based on the research result, it is found that there is a significant role of the exemplarity of the PAI (Islamic Education) teachers towards the character building among the students of SMAN 1 Sangasanga. In this case, the exemplarity is found very effective to be applied in learning character or morality. Thus, the teachers should be the core model for the students in all things such as by supporting herself or himself with the attitudes in accordance with the mission given to her or him. As a model in character building of the students, each teacher absolutely must appear as a figure in which his or her morality is idolized. Based on this result of this research, this is because the transformation of the attitude reflected by the students principally is highly influenced by how the exemplarity of the teacher in his or her daily life either in school environment or in social environment is.

Keywords: Exemplarity, Role, Characters

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala Puji dan Syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah Swt., pemilik semesta alam, dengan izin dan rahmat-Nya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., teladan seluruh umat manusia, kepada para sahabat beliau, kepada penerus perjuangan beliau.

Penyusunan tesis ini terselesaikan utamanya karena izin Allah, juga atas peran banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kekeluasaan untuk belajar di Univesitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin untuk belajar di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Univesitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H Ahmad Darmadji, M.Pd, Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Univesitas Islam Indonesia Yogyakarta; sekaligus pembimbing tesis ini, atas bimbingan, nasehat, ilmu dan kesabaran.

4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Sekretaris Akademik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoensia Yogyakarta; atas bimbingan, ilmu, dan keteladanan.
5. Tim penguji tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Segenap pengelola Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoensia Yogyakarta; atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini;
7. Isteri tercinta ST. Nurbaya S.Pd.I, dan Uswatun Hasanah putri tersayang; atas kesabaran, pengertian, kelapangan dan doanya.
8. Kawan-kawan seperjuangan dalam menuntut ilmu di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas kebersamaan dan saling pengertian.

Semoga Allah Swt., menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan dijadikan sebagai amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaan sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 08 Februari 2013

Penulis,



Nursallim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TELAAH PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Telaah Pustaka	7
B. Kerangka Teori	11
C. Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Subjek dan Objek Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
D. Populasi dan Sampel	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	50
G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	51
H. Teknik Analisa Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum SMA Negeri 1 Sangasanga	55
B. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	59
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	60
D. Pengujian Persyaratan Analisis	64
E. Pengujian Hipotesis Penelitian	68
F. Peran Keteladanan Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Data “Keteladanan Guru PAI”	61
Tabel 4.2	Ukuran Tendensi Sentral “Peran Keteladanan Guru PAI	62
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Data “Pembentukan Karakter Siswa	63
Tabel 4.4	Data Pembentukan Karakter Siswa	64
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	65
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas Variabel Pembentukan Karakter	66
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data	66
Tabel 4.8	Hasil Uji Linieritas Variabel Peran Keteladanan Guru PAI (X) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Y)	67
Tabel 4.9	Hasil Analisis Koefisien Korelasi	68
Tabel 4.10	Hasil Uji Signifikansi Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y	69
Tabel 4.11	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	70
Tabel 4.12	Hasil Analisis Uji Regresi	71
Tabel 4.13	Hasil Analisis Regresi Peran Keteladanan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Siswa	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Frekuensi “Peran Keteladanan Guru PAI 61

Gambar 4.2 Data “Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1
Sangasanga 63



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Model Keteladanan Guru PAI 87

Lampiran 2 Angket Karakter Siswa 88

Lampiran 3 Angket Pembentukan Karakter Siswa 89

Lampiran 4 Curriculum Vitae 91



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu (pengetahuan). Sedangkan aspek internalisasi dan amaliah (implementasi) belum banyak digarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki ikatan keadaban atau tata krama (*the bound of civility*) yang merupakan ciri dari masyarakat madani. Sistem pendidikan Indonesia juga lebih menekankan kualitas individu secara optimal agar mampu berkompetisi dengan yang lain, tetapi nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif sebagai karakteristik dari masyarakat paguyuban sudah mulai ditinggalkan.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di sekolah sebenarnya dapat dicapai dengan baik jika pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata. Banyak dari pendidik hanya menonjolkan aspek kemampuan intelektualitas belaka (*cognitive aspect*) dan meninggalkan nilai-nilai etika (*affective domain*).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusny sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana

mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Terlepas dari perdebatan konsep-konsep pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang memerlukan model pendidikan semacam ini. Sejumlah negara sudah mencobanya. Indonesia bukan tidak pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan, berbagai program pendidikan dan pengajaran seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara, Pendidikan Moral Pancasila, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengalaman. Dan lebih penting, tidak ada contoh dalam program itu. Padahal, program pendidikan karakter, sangat memerlukan contoh dan keteladanan. Kalau hanya slogan dan omongan, orang Indonesia dikenal jagonya.

Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan pendidikan adalah “guru” dan “keteladanan”. Maka, awal kebangkitan pendidikan harus dimulai dengan mencetak guru-guru yang teladan. Guru yang dimaksud bukan sekedar guru pengajar dalam kelas formal. Guru adalah para pemimpin, orang tua, dan juga pendidik. Guru adalah teladan. “Guru” adalah “*digugu*” (didengar) dan “*ditiru*” (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal ujian, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya.¹

¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Cet. I (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), Hal. 32.

Pembentukan karakter siswa sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan keteladanan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Keteladanan adalah konsep yang penting dalam dunia pendidikan. Islam memiliki *uswah* yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw, yang juga seorang pendidik teladan. Melalui pendidikan keteladanan ini diharapkan lulusan sekolah berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan keteladanan nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

Berdasarkan uraian inilah, penulis tertarik untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pengajar yang dituntut untuk memberikan keteladanan dalam rangka pembentukan karakter siswa. Secara spesifik, penelitian ini mengambil judul Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Keteladanan adalah salah satu metode

dalam pendidikan yang dirasakan lebih efektif dan efisien, karena begitu pentingnya keteladanan guru dalam proses pendidikan, diperlukan guru-guru yang yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi semata, namun juga mereka harus memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan teladan bagi siswanya.

Penelitian ini menjadi menarik bagi penulis karena pencapaian sebuah tujuan pendidikan dalam hal ini pendidikan formal di sekolah tentu memerlukan metode pendidikan. Dalam rangka pembentukan karakter siswa, peran keteladanan guru sebagai salah satu metode pembentukan karakter siswa sangat penting untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian tentang keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan pembentukan karakter siswa.
- b. Menjadi khazanah pengembangan pendidikan Islam tentang peram keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas moral, akhlak atau karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.
- b. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi sekolah untuk dapat mengambil kebijakan-kebijakan dalam melaksanakan pendidikan karakter.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Telaah Pustaka

Munawaroh Hidayat (2006), dalam tesisnya yang berjudul Studi tentang Fungsi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam) mengemukakan bahwa guru secara umum harus memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, jujur, berbudi luhur, dapat mengukur kemampuan murid, mempelajari kejiwaan peserta didik serta penuh dengan keikhlasan. Bila ini tujuan hidup manusia, maka pendidiknya pun memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam.¹

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah didalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat. Demikianlah betapa berat tugas dan tanggung jawab guru, tugas guru agama jauh lebih berat dengan guru umum, karena disamping melaksanakan pengajaran, juga memberikan pengetahuan keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan, guru Pendidikan Agama Islam membantu pembentukan kepribadian, mengembangkan, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan pada anak didik.

¹ Munawaroh Hidayat, "Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2006, hal. 7.

Mulyati (2010), dalam tesisnya yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MAN Wonosari Gunungkidul* mengemukakan bahwa seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu dan dengan pemahaman yang dimiliki ia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya.²

Widiyati (2010), dalam tesisnya yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Gunungkidul* mengemukakan bahwa Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah Swt., dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah Swt., yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.³

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat

² Mulyati, "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MAN Wonosari Gunungkidul", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2010, hal. 8.

³ Widiyati, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2010, hal. 7.

Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah Saw.

Muh. Yusuf (2011), dalam tesisnya yang berjudul Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlaq Siswa Kelas III di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan mengemukakan bahwa Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.⁴

Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak membaaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sehingga pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa mendatang. Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat yang tercela. Latihan-latihan beragama yang menyangkut seperti ibadah shalat berjama'ah,

⁴ Muh. Yusuf, "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlaq Siswa Kelas III di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII, 2011, hal. 7.

puasa, zakat, doa-doa dan menghafal surat pendek harus dibiasakan sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya beribadah.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik, tetapi disamping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya.

Suwardi (2006), dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an pada Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri Pemalang, mengemukakan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an sangat penting dijadikan pedoman dalam pembinaan perilaku siswa. Dalam implementasinya peran guru pendidikan agama Islam sangat penting mensosialisasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵

Perbedaan hasil-hasil penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih spesifik yakni untuk melihat ada tidaknya peran keteladanan guru pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Sangasanga.

⁵ Suwardi, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang", *Tesis Magsiter*, Yogyakarta: MSI UII, 2006, hal. 7.

B. Kerangka Teori

1. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, as-sin dan al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁶

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *qudwah* maknanya sama dengan *uswah*, yaitu sesuatu yang menjadikan orang lain tertarik dan senang sehingga mendorongnya mengikuti segala hal tentang si pelaku.⁷ Al-Hazimi kemudian membagi *qudwah* menjadi dua, *hasanah* dan *sayyiah*. Keteladanan yang baik diperankan oleh nabi Muhammad Saw, dan kemudian menjadi satu tradisi universal yang menjadikan kehidupan ini menjadi sekolah tanpa ruang dan waktu.⁸ Keteladanan yang buruk diperankan oleh penganut kesesatan dan penyimpangan. Keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya *qudwah hasanah* sebagai bagian dari metode pembentukan karakter atau akhlak mulia.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117

⁷ Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jil. II (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hal. 145.

⁸ Sa'id Ismail 'Ali, *Ittijahat al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1991), hal. 45.

Khalid Hamid menjelaskan bahwa *qudwah* adalah istilah untuk orang yang diikuti jika perbuatannya ditiru dengan peresapan makna. Dijelaskan pula dalam *Lisan al-'Arab*, kata *qudwah* berasal dari *taqoddum*, bermakna unggul.⁹ Orang yang menjadi teladan pasti unggul daripada yang lain karena memiliki kelebihan dan keistimewaan. Jadi, keteladanan adalah sosok yang ditiru sikap dan perbuatannya karena posisinya yang unggul dari yang lain.

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah Saw., juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah Saw., Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah Saw., yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.¹⁰

Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁹ Khalid Ibn Hamid, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Madinah: Dar 'Alam al-Kutub, 2000), hal. 377.

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95.

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.¹¹

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*) yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Dari definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku baik yang patut ditiru.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Seorang teladan juga harus memiliki karakter yang kuat kesadarannya

¹¹ QS. Al-Ahzab (33): 21.

dan orisinil, bukan dibuat-buat atau suatu peran dadakan. Teladan tersebut adalah sosok yang ikhlas, paham tentang Islam, loyal pada Islam dan memiliki ruh jihad. Semakin karakter itu orisinil dan tertanam dalam jiwa, semakin kuat dan besar pula pengaruhnya pada orang lain. Orang yang meneladani akan semakin terdorong untuk mengikuti dan meniru. Begitu juga sebaliknya, karakter yang lemah tidak menumbuhkan keteladanan yang kuat.

Keteladanan merupakan perangkat yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak anak. Salim menjelaskan lebih jauh, bahwa pembentukan akhlak tidak maksimal jika seorang pendidik tidak memiliki jiwa keteladanan. Jika itu terjadi, maka konsekuensinya adalah sebuah ironi.¹² Oleh karenanya guru wajib memahami posisinya sebagai teladan untuk siswa dan menerjemahkan posisi tersebut secara kuat dalam dirinya.

Keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki Akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam ibadah, Akhlak, kesenian dan lain-lain.

Untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.

¹² Mahdi Mahmud Salim dan Abd al-Latif bin Hamd, *al-Tarbiyah al-Maydaniyyah*, (Riyad: Maktabah al-'Ubaikan, 1998), hal. 136.

Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan hanya akan menjadi kumpulan resep tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”¹³

Dan surat Ash-Shaff ayat 2-3 Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “(2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”¹⁴

Dari Firman Allah tersebut diatas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya sehingga siswa dapat mengikuti tanpa

¹³ QS. Al-Baqarah (2): 44.

¹⁴ QS. Ash-Shaff at (37): 2-3.

merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan .

Pendidik atau guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu guru haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Sekolah tanpa guru atau guru sebagai model sulit untuk mewujudkan pranata sosial yang mewujudkan nilai-nilai moral.

Dengan demikian maka keteladanan seorang guru dipandang sangat efektif dalam pembentukan karakter atau akhlak siswa. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yaitu menegakkan "*uswah hasanah*". Dalam hal ini Muhaemin dan Abdul Mujib, mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:

1) Memperdalam tujuan bukan alat.

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat.

Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan guru hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk

perilaku guru atau guru yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu: keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*). Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktek dari praktisi guru pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan guru diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

2) Sesuatu yang bisa diindera ke ranah yang rasional

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat tidak logis, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu

diperhatikan untuk memiliki dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

b. Guru Sebagai Teladan

Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia, lebih-lebih jika kita berbicara tentang dunia pendidikan. Orang yang ingkar terhadap keteladanan berarti dia meneladani syetan.¹⁵ Orang yang menganut keteladanan tentu akan paham bahwa keteladanan utama ada pada sosok Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan kemanusiaan. Meneladani Nabi merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seorang pendidik pada jalur pencerahan.¹⁶

Hasan Syarqawi menegaskan bahwa peran nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Setelah itu, kita boleh memainkan peran sekolah dan guru atau pendidik.¹⁷ Guru pun harus paham bahwa teladan utama baginya adalah nabi Muhammad Saw., Setelah itu, guru bisa berperan

¹⁵ Hasan Syarqawi, *al-Ladhina Yunkiruna al-Qudwah* (Alexandrea: Muassasah Syabab al Jami'ah, 1997), hal. 12.

¹⁶ Hasan Syarqawi, *Nahwa Tarbiyah Islamiyyah* (Alexandrea: Muassasah Syabab al Jami'ah, 1983), hal. 183.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 186.

mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan sebagaimana nabi dahulu membimbing sahabat-sahabatnya.

Keteladanan dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang paling menghasilkan mutu. Keteladanan dalam pendidikan merupakan perantara yang paling dekat dan mendekatkan pada keberhasilan. Sevalid apa pun sebuah teori dan secanggih apa pun model pengajaran jika tidak diiringi dengan keteladanan, maka tidak akan membuahkan hasil maksimal. Keteladanan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang lebih kuat pengaruhnya daripada bentuk *reward* dan *punishment*.¹⁸ Hal ini dikarenakan keteladanan merupakan praktek praktis yang dapat menumbuhkan konsistensi pada jiwa manusia untuk menjauh dari penyimpangan dan selalu berpegang dengan amal dan ucapan yang baik.

Kenapa keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan? Khalid merangkum beberapa poin tentang pentingnya keteladanan, sebagai berikut:

- a. Keteladanan merupakan sarana terjadinya saling mempengaruhi antar sesama manusia, utamanya guru mempengaruhi siswa;
- b. Keteladanan lebih tajam dari nasehat, terutama jika nasehat berasal dari guru yang tidak melakukan ucapannya;
- c. Keteladanan merupakan kebutuhan semua orang, utamanya siswa terhadap guru yang mengajar dan mendidiknya;
- d. Adanya teladan buruk secara otomatis menunjukkan bahwa keberhasilan siswa ada pada guru teladan baik; dan

¹⁸ Sa'id Isma'il Ali, *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2002), hal. 362.

- e. Keteladanan yang baik menghasilkan pahala dan keberhasilan siswa sedangkan keteladanan yang buruk menghasilkan dosa dan kegagalan siswa.¹⁹

Seorang guru juga harus memahami bahwa pengaruh keteladanan bisa sampai ke siswa melalui dua kondisi: tanpa sadar dan dengan sadar. Pengaruh keteladanan tanpa sadar bisa terjadi pada sosok guru yang tulus dalam mengajar dan mendidik. Dalam kondisi seperti ini, biasanya tumbuh dalam jiwa siswa secara otomatis rasa kagum dan terjadilah proses meniru tanpa sadar. Jadi, semakin guru memiliki ketulusan mengajar dan mendidik, semakin kuat pula pengaruh keteladanan terhadap siswa.

Pengaruh keteladanan dengan sadar terjadi di saat misalnya, seorang guru bermaksud dalam mengajar untuk memberikan contoh pada siswa. Tapi, seyogyanya maksud atau niat ini bukan menjadi dasar pendorong amal perbuatan, ia sekadar untuk membangun konsentrasi. Hal seperti ini juga terjadi pada saat nabi melaksanakan sholat di atas mimbar, dengan maksud supaya dilihat oleh umat. Beliau saat itu kemudian bersabda bahwa beliau melakukan hal itu supaya umat mengetahui sholat beliau.

Dari paparan di atas, untuk menumbuhkan keteladanan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, maka guru seyogyanya memahami dua faktor, internal dan eksternal. Pada tataran internal, guru harus membekali dirinya dengan ilmu dan amal untuk membentuk karakter positif sebagaimana teladan nabi Muhammad Saw, sebagai guru umat.

¹⁹ Khalid Ibn Hamid, *Usul al-Tarbiyah* ., hal. 377.

Semakin kuat karakter positif tersebut terbangun dalam diri, semakin kuat juga potensi guru untuk menjadi teladan.

Begitu juga sebaliknya. Pada tataran eksternal, guru wajib memahami berbagai kondisi psikologis siswa-siswinya. Guru tidak boleh melakukan diskriminasi. Guru harus berupaya keras memahami problem siswa dan berusaha mendampingi serta membantu menyelesaikan problem tersebut.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang professional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.²⁰ Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34.

perlahan-perlahan dihilangkan.

Untuk itu, maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru baru (calon guru) yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta didik untuk berpikir dan bekerja (melakukan).
- 3) Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru.

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Kepribadian yang menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik yang baik bagi para siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian

akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang mengalami keguncangan jiwa.²¹

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam maka sewajarnya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*”. Pribadi guru adalah *uswatun hasanah*. Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.²²

- 1) Takwa kepada Allah swt. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw., menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
- 2) Berakhlak mulia. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia

45. ²¹ Hamzah B.Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

²² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 71.

dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad Saw. Dalam kegiatan mengajar /mendidik sikap guru sangat penting. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

- 3) Adil, Jujur dan objektif. Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif. Tindakan negatif semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

- 5) Ulet dan tekun bekerja. Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan pamrih hal yang harus dimiliki pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga program yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya.
- 6) Berwibawa. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Dengan demikian keteladanan guru atau pendidik dalam pembentukan karakter siswa perlu dirumuskan karena peran guru atau pendidik yang sangat vital. Dalam proses pembelajaran, guru berperan besar dan strategis, karena itu corak dan kualitas pendidikan Islam dapat diukur dengan melihat kualitas pendidiknya. Secara umum, tugas guru atau pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh peserta didik. Guru bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.

Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan derajat suatu umat. Allah memerintahkan

suatu umat agar agar sebagian diantaranya yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi guru untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, tidak semua bergerak ke medan perang. Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²³

Guru membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat ibadah dan berakhlak mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Kemuliaan tugas guru, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, memberikan syarat kriteria ideal yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia dapat menjadi guru yang baik, yaitu 1) Zuhud dan ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebapakan atau keibuan (dewasa), dan 5) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Dengan kata lain, kepribadian guru harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam.

²³ QS. At-Taubah (9): 122.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu dikemukakan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁴

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁵

Dari definisi yang dikemukakan di atas yang disebut peserta didik yang berkarakter baik dan unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara serta dunia internasional pada umumnya.

Licona berpendapat bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Schrenko juga berpendapat

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 41.

²⁵ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2011), hal. 19.

bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.²⁶

Aunillah berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil.²⁷

Menurut Tadzkiroatun Musfiroh (2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan keterampilan (*skill*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, bengis, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.²⁸

b. Beberapa Bentuk Pendidikan Karakter

Aunillah mengidentifikasi beberapa bentuk pendidikan karakter yang

²⁶ Muchlas Samani, *Konsep*, hal. 44-45.

²⁷ Nuria Isna Aunillah, *Panduan*, hal. 18.

²⁸ *Ibid.*, hal. 19.

perlu diajarkan kepada peserta didik, antara lain:²⁹

- 1) Jujur yang merupakan sendi utama yang menopang tegaknya sendi-sendi kehidupan. Siswa yang tidak jujur menyebabkan ia suka menyontek, pejabat yang tidak jujur menyebabkan ia berbuat korupsi, dan lain sebagainya.
- 2) Disiplin yang merupakan salah satu indikator lulusan yang berkarakter. Bayangkan kalau siswa sekolah menengah atas tidak disiplin semua, dapat dibayangkan bagaimana jadinya masyarakat kita karena di sana sini ada tawuran, balapan liar dan para tamu akan banyak mengeluh sehingga akan merusak citra hotel atau tempat mereka bekerja.
- 3) Percaya Diri, yang merupakan kekuatan yang luar biasa yang dapat membangkitkan dan mengembangkan potensi diri.
- 4) Peduli yang merupakan bentuk karakter yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Sikap peduli tidak bisa tumbuh dengan sendirinya melainkan diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman intens sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang itu.
- 5) Mandiri artinya peserta didik yang bisa melayani kebutuhannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- 6) Gigih, yakni semangat pantang menyerah yang diikuti oleh keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita.

²⁹ *Ibid.*, hal. 47-93.

- 7) Tegas, yakni sikap yang membuat percaya diri dan menghargai diri sendiri.
- 8) Bertanggung jawab, merupakan karakter yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktivitasnya.
- 9) Kreatif, yakni potensi diri yang dapat dilatih dengan berbagai stimulus-stimulus, dan
- 10) Bersikap kritis, yang merupakan sikap logis dalam berbagai tindakan sehingga tidak mudah dipermainkan sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu prinsip dan keyakinan

c. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, Thomas Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif. Kesebelas prinsip tersebut merupakan standar mutu Pendidikan Karakter yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi diri terutama bagi lembaga pendidikan (sekolah/kampus) itu sendiri, sebagai berikut:³⁰

- 1) Mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa). Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas yang amat penting dan berlandaskan karakter yang mulia, yang disebut nilai inti (core value), misalnya kepedulian, kejujuran fairness dan lain sebagainya.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*, hal. 168-175.

- 2) Mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik inti. Pendekatan holistic dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait pada pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral.
- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, bertujuan dan proaktif untuk perkembangan karakter pada semua fase kehidupan sekolah. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dengan kaca mata moral untuk menilai bagaimana segala sesuatu yang ada di sekolah dapat memberikan dampak pada karakter para siswa.
- 4) Menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat kampus/sekolah. Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat mikrokosmos yang peduli dan adil. Hal ini dimungkinkan dengan cara membangun suatu komunitas yang membantu seluruh anggotanya untuk membentuk keterkaitan kepedulian antar mereka.
- 5) Memberikan para peserta didik peluang untuk melakukan tindakan moral. Dalam ranah etik maupun ranah intelektual, para siswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar baik dengan melakukan sesuatu (*learn best by doing*).

- 6) Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang dengan menghormati semua peserta didik, mengembangkan kepribadiannya, dan membantu mereka berhasil. Bila para siswa berhasil di sekolah dan merasakan bahwa dirinya sekarang memiliki suatu kompetensi dan otonomi tertentu terkait dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan tertentu, mereka tampaknya lebih merasa memerlukan kepemilikan nilai-nilai tertentu yang mencirikan keberadaannya dan merasa lebih membutuhkan wewenang pribadi.
- 7) Mendorong pengembangan motivasi diri peserta didik. Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan sesuatu yang benar tatkala tidak seorangpun melihat.
- 8) Melibatkan staf/karyawan kampus (sekolah) sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter serta berupaya untuk mengikuti nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan para peserta didik. Seluruh staf sekolah mulai dari guru, tenaga administrasi konselor, psikolog, sekolah, pelatih, para wakil kepala sekolah, pekerja kantin, dan lain sebagainya harus terlibat dalam pembelajaran, juga berdiskusi dan mengambil peran masing-masing dalam upaya pendidikan karakter.
- 9) Memupuk kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif harus memiliki orang-orang yang berperan sebagai pemimpin (misalnya kepala

sekolah, para wakil kepala sekolah, guru senior, wali kelas, konselor, pengawas sekolah) yang memiliki kemampuan mumpuni dalam kepemimpinan.

- 10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama siswanya membangun karakter.
- 11) Menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan memperluas kesempatan para peserta didik untuk menampilkan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang efektif meliputi juga upaya dalam menilai pelaksanaan program pendidikan karakter. Tiga jenis hasil yang harus menjadi titik pusat penilaian, yaitu:
 - a) Karakter sekolah, harus dinilai tentang sejauh mana sekolah telah menjadi komunitas yang peduli.
 - b) Peranan staf sekolah sebagai pendidik karakter dinilai dengan pertanyaannya, misalnya apakah setiap staf sekolah berkomitmen melakukan hal tersebut?
 - c) Karakter para siswa, dinilai dengan pertanyaan utama tentang sejauh mana para siswa mewujudkan pemahamannya, komitmennya dan tindakannya yang dilandasi nilai-nilai etik inti.

Dari kesebelas indikator pendidikan karakter yang efektif tersebut tampak bahwa, tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya terletak

pada peran sekolah (kampus), tetapi juga perlu melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Di lingkungan sekolah pun, pendidikan karakter perlu didukung oleh kultur sekolah yang melibatkan segenap elemen utama seperti pimpinan sekolah (kampus), guru, karyawan dan iklim berkarakter mulia di antara sesama peserta didik. Dengan demikian sebelas prinsip itu menegaskan bahwa pendidikan karakter itu akan efektif jika: (1) dilakukan secara aktif, (2) untuk individu-individu, dan (3) demi masyarakat yang baik. (Horge, 2000: 104).

Selain itu, mengikuti panduan buku *Educating Hearts and Minds: A Comprehensive Character Education Framework*, Williams (2000) menyebutkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif akan tampak dari beberapa komponen sebagai berikut: visi, standard-standard, harapan (expectations), criteria implementasi, kepemimpinan, sumber-sumber, pelatihan, kemitraan, dan *assessment*

d. Landasan Karakter dalam Agama Islam

Dalam agama Islam, landasan karakter yang dikembangkan bersumber dari al Qur'an dan hadist, yakni

- 1) Menjaga harga diri,
- 2) Rajin bekerja mencari rezeki,
- 3) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi,
- 4) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam,
- 5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah,
- 6) Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam,

- 7) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah,
- 8) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi,
- 9) Sabar dan optimis,
- 10) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal,
- 11) Pemaaf dan dermawan,
- 12) Berkata benar, tidak berdusta,
- 13) Selalu bersyukur,
- 14) Tidak sombong,
- 15) Berbuat baik dalam segala hal,
- 16) Punya rasa malu dan iman,
- 17) Berkata yang baik dan diam,
- 18) Bertanggung jawab, dan
- 19) Cinta damai.³¹

e. Desain Pendidikan Karakter

Dalam rangka untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam:

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*, hal. 79-81.

pengembangan Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), pengembangan Olah Pikir (*intellectual development*), pengembangan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan pengembangan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Semua bentuk Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.³²

Berdasarkan desain utama yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010) secara psikologis dan social cultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik, dalam konteks interaksi social cultural; dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.³³

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan gratif pendekatan sistematis dan integrative yang melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media masa, dunia usaha dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter

³²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46.

³³ *Ibid.*, hal. 44.

yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Selanjutnya dikatakan bahwa agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: *pertama*, teladan dari guru, karyawan dan secara terus menerus; *kedua*, pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan *ketiga*, penanaman nilai-nilai karakter yang utama.³⁴

f. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Ada lima strategi umum yang diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di Negara-negara Barat antara lain strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangai bulan ini (*traits of the month*).³⁵

Dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan, yang selalu berganti-ganti.

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justeru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik. Sayangnya strategi semacam ini tidak berlangsung lama karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin

³⁴*Ibid*, hal. 45.

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep*., hal. 144.

berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangannya banyak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapat pujian dan hadiah.

Strategi *define and drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikan. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan terkait dengan keputusan moralnya.

Strategi *forced and formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.

Strategi yang terakhir *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru-guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang disepakati.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri menyarankan empat strategi, yakni:

- 1) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah dan lain sebagainya.

- 2) Kegiatan spontan, maksudnya adalah kegiatan yang terjadi saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit dan lain sebagainya.
- 3) Keteladanan yakni prilaku dan sikap para guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan prilaku seluruh warga sekolah yang dewasa sebagai model yang ditiru oleh peserta didik, dan
- 4) Pengondisian, yakni penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tidak ada punting rokok di sekolah dan lain sebagainya.³⁶

g. Metode Pembinaan Karakter atau Akhlak Siswa

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Akhlak diartikan sebagai "hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina karakter atau akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau

³⁶ *Ibid.*, hal. 146-147.

tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Membina karakter atau akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

Metode pembinaan akhlak dapat dilihat dari dua segi, yakni segi sasaran yang dihadapi dan sifat pembinaan. Dari segi sasaran yang dihadapi, pembinaan dapat dilakukan melalui metode individu dan kelompok". Metode individu (*personal approach*/pendekatan pribadi), karena dalam pelaksanaannya secara langsung dilakukan kepada pribadi yang bersangkutan, seperti dengan memberi nasehat, memberi penjelasan maupun dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan metode kelompok lebih menitikberatkan kepada komunikasi umat secara komprehensif, dengan menggunakan komunikasi massa, hal ini disebabkan karena jumlah umat yang demikian banyak memerlukan sentuhan menyeluruh dan sekaligus.

Metode keteladanan guru sangat menentukan kualitas karakter atau akhlak siswa ke depan. Jika guru atau pendidik jujur, dapat dipercaya,

berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru atau pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

‘Amr bin ‘Utbah berkata kepada guru anaknya, “Langkah pertama membimbing anakku hendaklah membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu, maka yang baik pada mereka adalah yang kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan”. Selanjutnya Ibnu Muqafa menyampaikan nasihat, “Barangsiapa yang memproklamkan diri menjadi pemimpin (Guru) Agama mulailah mendidik dan meluruskan dirinya dalam perbuatan, pikiran dan ucapan karena mendidik orang lain dengan perbuatannya akan lebih berkesan dari pada dengan ucapannya”³⁷

Seorang penyair berkata: “Wahai yang mengajari orang lain, Bukankah pelajaran itu bagi dirinya? Anda sebut obat itu bagi yang sakit agar sembuh, Sedang anda orang yang sakit, Kami lihat anda bimbing pikiran kami atas petunjuk, Sedang anda kering dari petunjuk, Jangan mencegah suatu perbuatan sedang anda melakukannya, Aib besar bagi anda jika melakukan

³⁷ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Cet. I (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hal. 89.

itu, Cegahlah diri anda dari kebatilan, Bila berhenti darinya, anda seorang yang bijak”.³⁸

Islam memandang keteladanan itu sebagai metode pembinaan akhlak yang amat mulia sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada asas ini. Karena itu guru mesti mempunyai teladan pada anak didiknya dan memiliki prinsip-prinsip Islam serta dapat berjalan di atas relnya. Demikian pula manusia umumnya mesti mempunyai teladan dalam masyarakat yang melekatkan mereka atas hakikat Islam dan tradisi murninya, supaya dapat membawa amanah bagi generasi berikutnya sehingga melahirkan manusia-manusia yang salih.

Pepatah mengatakan, “Perbuatan satu orang pada seribu orang lebih baik dari pada ucapan satu orang kepada seribu orang.” Demikian pula dikatakan, “Bayang-bayang itu tak akan lurus dari kayu yang bengkok.” Artinya keteladanan yang benar dapat dicapai bila pelakunya mematuhi Allah dan Rasul-Nya di dalam lingkungan, tempat kerja dan pergaulannya.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*).³⁹ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi

³⁸ *Ibid.*, hal. 90.

³⁹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), hal. 39.

anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.⁴⁰ Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 46.

⁴¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4.

Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, telah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidik untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur kata yang bagus dan berkepribadian muslim yaitu dengan memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah Saw, benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Disamping metode keteladanan tersebut, perlu juga didukung oleh nasehat karena nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil pembentukan akhlak siswa dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan

martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana dia memberikan arahan dan nasehat-Nya. Tidak ada seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang-kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

Penerapan metode nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan metafor. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak didik daripada dengan perintah maupun larangan

Demikian pula pengawasan adalah salah satu metode yang juga cukup penting dalam pembentukan karakter siswa. Para orang tua hendaknya

memperhatikan apa yang dibaca anak, buku, majalah, dan brosur-brosur. Jika di dalamnya terdapat pikiran-pikiran menyeleweng, prinsip-prinsip atheis dan kristenisasi, maka hendaknya segera merampasnya. Disamping itu, memberi pengertian kepada anaknya bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan kemurnian iman. Juga memperhatikan teman-teman sepergaulannya. Gunakanlah kesempatan untuk memberikan pengertian dan pengarahan kepada si anak. Sehingga ia kembali kepada yang hak, kepada petunjuk, berjalan pada jalan yang lurus.

C. Hipotesis Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis yakni “Ada peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara”.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni suatu penelitian untuk mendapatkan deskripsi penjelasan-penjelasan kausal, mendapatkan generalisasi hasil dan memprediksi suatu peristiwa berdasarkan sejumlah variabel prediktor. Penelitian kuantitatif menggambarkan fenomena berdasarkan pada teori yang diajukan peneliti. Teori-teori yang diajukan dijadikan sebagai standar untuk menyatakan sesuai atau tidaknya sebuah gejala yang terjadi

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berusaha menguraikan hasil penelitian dengan angka-angka tentang sejauh mana peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa SMA Negeri 1 Sangasanga, sedangkan objek penelitian ini adalah peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga.

¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 29.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sangasanga, sedangkan waktu penelitiannya adalah Desember 2012.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sangasanga tahun ajaran 2012-2013 kelas X yang berjumlah 138 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* yakni 'populasi diasumsikan homogen sehingga sampel diambil secara acak.² Menurut Suharsimi Arikunto bahwa untuk populasi yang lebih dari 100, dapat diambil sampel 10%-20%.³ Teknik *random sampling* ini berdasarkan teori *Isaac dan Michael* untuk tingkat kesalahan 5%. Dari perhitungan berdasarkan teknik ini maka sampel dari populasi ini adalah 50 siswa.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap perilaku guru dalam kesehariannya baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

² *Ibid.*, hal. 97.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hal. 109.

⁴ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 86-87.

Skala yang digunakan adalah mengadopsi dari skala Likert yakni jenis skala yang berusaha mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁵ Ada dua skala yang dipakai. Pertama, untuk angket dipakai Skala pilihan tersebut adalah *pertama*, pilihan S (selalu) dengan skor 4, SR (sering) dengan skor 3, KK (kadang-kadang) dengan skor 2, dan TP (tidak pernah) dengan skor 1. *Kedua*, pengamatan dengan pilihan antara lain BT (belum terlihat) dengan skor 1, MT (mulai terlihat) dengan skor 2, MB (mulai berkembang) dengan skor 3, dan MK (membudaya) dengan skor 4. Bentuk skala Likert tersebut dengan memberi *checklist* terhadap pernyataan yang telah disusun sebelumnya. *Checklist* disusun berkaitan dengan keteladanan guru pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter siswa.

2. Observasi

Pengamatan (observation) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam pengamatan ini, terhadap tiga elemen utamanya, yaitu lokasi penelitian, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya. Selanjutnya berdasarkan dimensinya ada beberapa model pengamatan yang diterapkan antara lain yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, pengamatan pada latar alamiah/tak terstruktur dan pengamatan eksperimental dan pengamatan non-eksperimental.

⁵ *Ibid.*, hal. 93.

3. Wawancara

Di samping observasi maka untuk mendukung keabsahan data, teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Wawancara. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandangnya, bisa langsung maupun tidak langsung. Menurut prosedurnya, wawancara berstruktur dilakukan dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan. Sebaliknya jika pertanyaan tidak disiapkan sebelumnya, maka disebut wawancara tidak berstruktur. Berdasarkan situasinya, wawancara formal dilakukan dengan menyiapkan ruang tertentu untuk wawancara secara resmi. Dilihat dari perencanaannya, wawancara berencana berarti telah disepakati sebelumnya untuk melaksanakan wawancara.

4. Teknik Dokumenter

Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumentasi dapat berupa nilai hasil belajar dan berbagai dokumen kegiatan siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter di kelas dan di sekolah.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Menurut Suharsimi, "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen". Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir pertanyaan dalam angket (kuesioner). Uji

validitas dilakukan terhadap seluruh butir pernyataan dalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya pada masing-masing konstruk. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment Pearson* dengan pengujian dua arah (*two tailed test*). Data diolah dengan bantuan program *SPSS for Windows release 16.0*

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Apabila nilai *Cronbach Alpha* semakin mendekati 1 mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya

G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi Instrumen angket

Kisi-kisi Angket Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga Kabupaten

Kutai Kartanegara yaitu:

No.	Aspek Karakter
1.	Mandiri
2.	Percaya diri
3.	Disiplin
4.	Kreatif
5.	Konsisten
6.	Apresiatif
7.	Berbaik sangka

Keterangan Skala yang digunakan:

- S (selalu) dengan skor 4
- SR (sering) dengan skor 3
- KK (kadang-kadang) dengan skor 2
- TP (tidak pernah) dengan skor 1

2. Kisi-Kisi Format Angket model Keteladanan Guru PAI

No.	Aspek keteladanan
1.	Berprilaku baik
2.	Berpakaian rapi
3.	Datang tepat waktu
4.	Bekerja keras
5.	Bertutur kata yang sopan
6.	Kasih sayang
7.	Perhatian terhadap peserta didik
8.	Jujur
9.	Menjaga kebersihan
10.	Tidak sombong

Keterangan Skala yang digunakan adalah:

- BT = (belum terlihat) skor 1
- MT = (mulai terlihat) skor 2
- MB = (mulai berkembang) skor 3
- MK = (membudaya) skor 4

3. Kisi-Kisi Angket untuk mengetahui karakter siswa

No.	Aspek Karakter
1.	Jujur
2.	Disiplin
3.	Percaya diri
4.	Peduli

5.	Mandiri
6.	Gigih
7.	Tegas
8.	Bertanggung jawab
9.	Kreatif
10.	Bersikap kritis

Keterangan Skala yang digunakan adalah:

BT = (belum terlihat) skor 1

MT = (mulai terlihat) skor 2

MB = (mulai berkembang) skor 3

MK = (membudaya) skor 4

H. Teknik Analisis Data

Terkait dengan pendekatan penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, berikut adalah urutan analisis data penelitian ini:

1. Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, sebelum melakukan analisis dengan pendekatan tersebut, data yang dikumpulkan terlebih dahulu diuji dalam Uji Persyaratan Analisis dengan menggunakan uji normalitas data. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - a. Melakukan rekapitulasi data hasil angket peran guru pendidikan agama Islam dan data angket pengukuran sikap siswa terhadap ibadah sholat.
 - b. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi
 - c. Menghitung frekuensi yang diharapkan (fh) dengan cara mengalikan persentase luas tiap bidang kurvanya dengan jumlah anggota sampel.
 - d. Memasukkan harga-harga fh ke dalam tabel kolom fh, dan

- e. Membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dan Chi Kuadrat Tabel. Uji Normalitas Data dimaksudkan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian ini. Uji normalitas yang digunakan adalah uji “*chi kuadrat*”. Data dinyatakan normal bila harga χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel. Diuji pada taraf signifikansi 0,05. Sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut digunakan skala koefisien korelasi. Sedangkan taraf signifikansi yang diajukan peneliti adalah 5% atau 0,05.
2. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini “Ada peran positif dan signifikan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri Sangasanga” adalah dengan menggunakan korelasi product moment dan dilanjutkan dengan regresi linear sederhana.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum SMA Negeri 1 Sangasanga

1. Lokasi SMA Negeri 1 Sangasanga

SMA Negeri 1 Sangasanga terletak di Kecamatan Sangasanga, tepatnya di Kelurahan Sangasanga Dalam 105 km dari kota Samarinda ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Sangasanga adalah sebuah Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Kecamatan Sangasanga merupakan daerah wisata dan daerah industri minyak serta tambang batu bara. Selain itu Kecamatan Sangasanga juga dikenal sebagai kota perjuangan merah putih yang setiap tahun diperingati tepatnya tanggal 27 Januari sebagai hari perjuangan merah putih Sangasanga.

Luas Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 27.263,10 km² dan dibagi menjadi 18 Kecamatan. Jumlah penduduk 434.759 yang terdiri 227.221 laki-laki dan 207.548 perempuan.

Potensi sumber daya mineral logam berupa emas, pasir besi, rutil, batu gamping, kaolin, pasir kuarsa, fosfat, lempung, batubara dan gambut.

Kecamatan Sangasanga adalah salah satu Kecamatan dari 18 Kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari lima Kelurahan. Kecamatan Sangasanga dengan luas 6.433 km². Jumlah penduduk adalah 11.000 jiwa (Sensus Penduduk tahun 2004). Potensi sumber daya mineral

adalah minyak, batu bara, sehingga memiliki perusahaan pertamina dan banyak berdiri perusahaan batu bara.

Masyarakat yang mendiami Kabupaten Kutai Kartanegara sebagian besar berasal dari warga Kutai sendiri, Jawa, Bugis, Dayak, Banjar, dll. Sedangkan untuk Kecamatan Sangasanga banyak di huni warga yang berasal dari Jawa, Bugis, Banjar, Dayak, dan asli Kutai dan berbagi ragam agama yang hidup berdampingan secara rukun dan damai.

Beberapa objek wisata yang dekat dengan lokasi sekolah diantaranya Museum Sangasanga, Palagan sebagai lambang kota perjuangan rakyat yang terletak di Kota Sangasanga. Perayaan peringatan hari perjuangan merah putih rakyat Sangasanga untuk menumpas penjajah 1947 setiap tahun tepatnya tanggal 27 Januari di Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara.

Masyarakat sangasanga sebagian besar menggatungkan hidupnya 10% perusahaan pertamina (minyak), 45 % Kariawan batu bara, 6% petani, 7% PNS, 2% nelayan dan 20% pedagang dan 10% pengangguran. Tata tempat tinggal dan sanitasi Kecamatan Sangasanga cukup baik, sedangkan sarana dan prasarana cukup memadai mulai dari masjid, gereja, puskesmas, sekolah, gedung pertemuan.

Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah dari 4 tingkat taman kanak-kanak, 15 Sekolah Dasar 4 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 1 Sekolah Menengah Atas, 1 SMK Muhammadiyah dan 1 SMK Negeri. Mutu pendidikan pada umumnya masih rendah. Rendahnya pendidikan ini berkaitan

rendahnya pendidikan orang tua peserta didik, kurangnya perhatian masalah pendidikan.

2. Tujuan Sekolah

a. Tujuan Umum

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang dicapai

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sangasanga

a. Visi SMA Negeri 1 Sangasanga

"Terciptanya kondisi belajar mengajar yang kondusif, efektif, inovatif, serat kompetitif berlandaskan IMTAQ dan IPTEK dan siap bersaing dengan era global".

b. Misi SMA Negeri 1 Sangasanga

Untuk mewujudkan visi di atas, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi yakni:

- 1) Menciptakan kondisi belajar mengajar nyaman, betah, dan hidup pada setiap kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menumbuhkan kembangkan semangat belajar siswa dengan potensi yang dimilikinya
- 3) Memperdayakan potensi Guru/Pegawai/Siswa dengan selalu berinovasi untuk menuju kearah yang lebih baik.
- 4) Menumbuhkan kembangkan daya saing pada semua kompetensi di sekolah(Siswa, Guru dan Pegawai)
- 5) Melaksanakan pembelajaran dengan team teaching.
- 6) Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler
- 7) Menumbuhkan minat baca.
- 8) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
- 9) Menerapkan tata tertib sekolah dengan benar
- 10) Membentuk kepribadian yang tangguh berdasarkan IMTAQ dan IPTEK
- 11) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- 12) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Instrumen Peran Keteladanan Guru PAI

Instrumen peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari 25 butir dan diberikan kepada 50 responden (siswa SMA Negeri 1 Sangasanga). Hasil uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan *SPSS versi 16* dan hasilnya dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan dengan *SPSS versi 16* diperoleh bahwa 25 butir instrumen peran guru Pendidikan Agama Islam tersebut valid (nilai r setiap butir lebih dari r tabel). Dengan bantuan *SPSS versi 16* diperoleh nilai alpha instrument peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam sebesar 0,935. Karena nilai alpha yang diperoleh lebih dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa instrument peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam reliabel.

2. Instrumen Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga

Instrumen pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga terdiri dari 10 butir dan diberikan kepada 50 responden dalam hal ini siswa SMA Negeri I Sangasanga. Hasil uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan *SPSS versi 16* dan hasilnya dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan dengan *SPSS versi 16* diperoleh bahwa 10 butir instrumen pembentukan karakter siswa tersebut valid (nilai r setiap butir lebih dari r tabel). Dengan bantuan *SPSS versi 16* diperoleh nilai alpha instrument pembentukan karakter siswa sebesar 0,908. Karena nilai alpha yang diperoleh lebih dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga reliabel.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas yaitu variabel X (keteladanan guru Pendidikan Agama Islam) serta satu variabel terikat yaitu variabel Y (pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga). Untuk mengetahui peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga, diberikan 2 macam angket untuk mengungkap keadaan tersebut yaitu instrumen tentang peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 25 butir dan instrumen tentang pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga yang terdiri dari 10 butir.

Pada bagian pertama bab ini disajikan tabel hasil analisa kedua variabel yang menjadi objek penelitian ini serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang deskripsi dari masing-masing data dari kedua instrumen tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Data Peran Keteladanan Guru PAI SMA Negeri 1 Sangasanga.

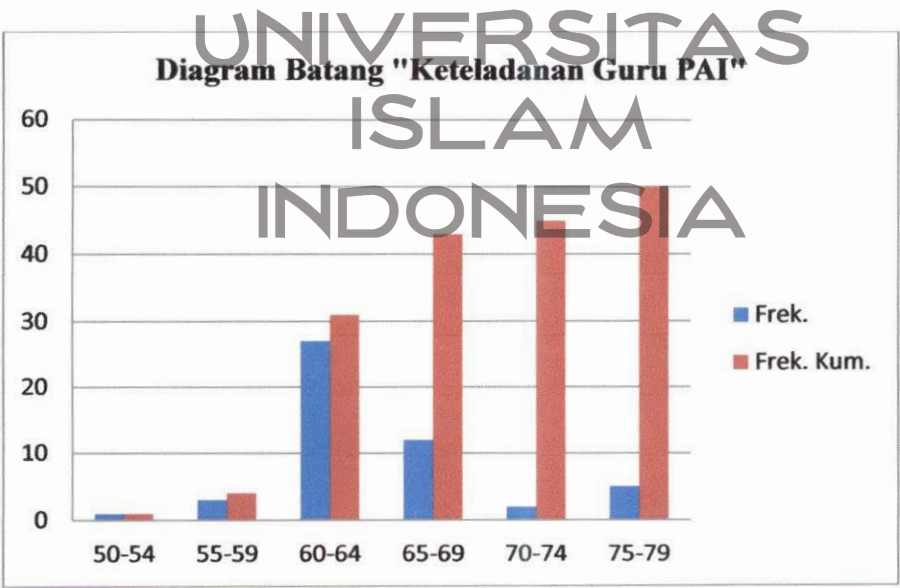
Data “keteladanan guru Pendidikan Agama Islam” diungkap melalui instrumen yang terdiri 25 butir dan diberikan kepada 50 siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel X (keteladanan guru Pendidikan Agama Islam) tersebut adalah sebagai berikut.

Data keteladanan guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat ditampilkan dalam Tabel distribusi Frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Data
"Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam"

No.	Skor	Frek.	Frek. Kum.
1	50-54	1	1
2	55-59	3	4
3	60-64	27	31
4	65-69	12	43
5	70-74	2	45
6	75-79	5	50
	Jumlah	50	

Dari tabel data peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di atas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.1.
"Diagram Batang Frekuensi "Peran Keteladanan Guru PAI"

Data tentang peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam yang terkumpul diolah dengan menggunakan *SPSS versi 16* dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Ukuran Tendensi Sentral "Peran Keteladanan Guru PAI"

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Keteladanan Guru PAI	50	26	53	79	64.34	5.367	28.800
Valid N (Listwise)	50						

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 50 siswa SMA Negeri 1 Sangasanga adalah skor terendah 53 dan skor tertinggi 79 sehingga menghasilkan range skor sebesar 26 dengan rerata sebesar 64,34 dan simpangan baku sebesar 5,367.

2. Data Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga

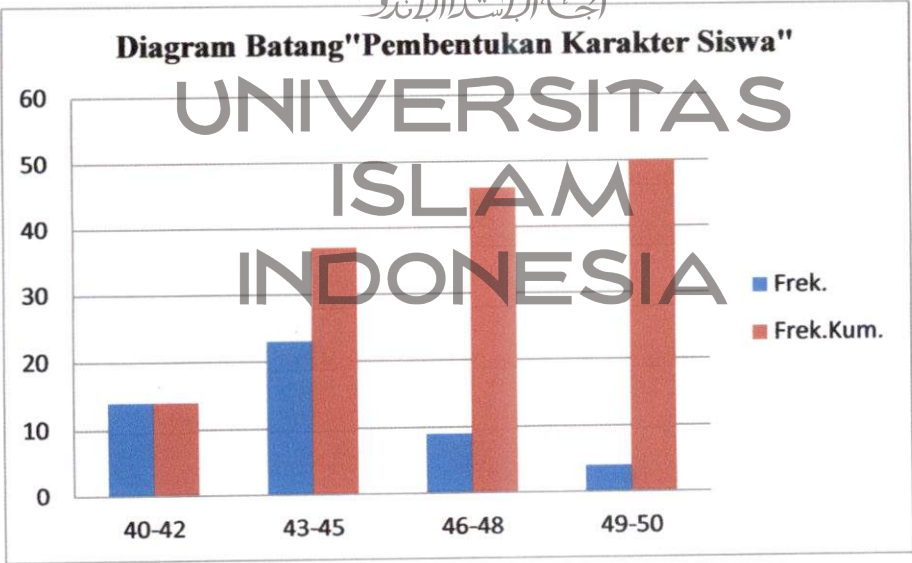
Data "Pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga" diungkap melalui instrumen yang terdiri 10 butir dan diberikan kepada 50 siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Deskripsi data yang terkumpul dari variabel Y (pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga) tersebut adalah sebagai berikut.

Data pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga tersebut dapat ditampilkan dalam Tabel distribusi Frekuensi diagram batang sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Data
"Pembentukan Karakter Siswa"

No.	Skor	Frek.	Frek.Kum.
1	40-42	14	14
2	43-45	23	37
3	46-48	9	46
4	49-50	4	50
	Jumlah	50	

Dari tabel Data pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sanga Sanga di atas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.2.
Diagram Batang Data
"Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga".

Data tentang pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga yang terkumpul diolah dengan menggunakan *SPSS versi 16* dan menghasilkan ukuran tendensi sentral sebagai berikut:

Tabel 4.4 “
Data Pembentukan Karakter Siswa
SMA Negeri 1 Sangasanga”

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pembentukan Karakter Siswa	50	9	40	49	44.08	2.747	7.544
Valid N (listwise)	50						

Dari hasil analisis terlihat bahwa skor empiris dari responden sebanyak 50 siswa SMA Negeri 1 Sangasanga adalah skor terendah 40 dan skor tertinggi 49 sehingga menghasilkan range skor sebesar 9 dengan rerata sebesar 44,08 dan simpangan baku sebesar 2,747.

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk melakukan analisis regresi, korelasi maupun pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) dan pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sanga Sanga (Y).

Dua hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, baik regresi linier sederhana maupun regresi ganda. Persyaratan tersebut adalah uji normalitas dan uji kelinieran regresi Y atas X.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menggunakan uji *Kormogorov-Smirnov Test*. Data dianalisis dengan bantuan program *SPSS versi 16*, dengan pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas > 0.05 , maka data penelitian berdistribusi normal. Secara jelas hasil uji normalitas data penelitian variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Peran Keteladanan Guru PAI	.218	50	.071	.871	50	.130
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel 4.5 pada kolom kolmorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) sebesar 0.071. Nilai signifikansi dari variable peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam > 0.05 . Hal ini berarti bahwa data dari variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam guru berdistribusi normal.

Untuk variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga, tabel hasil uji normalitas dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Normalitas Variabel Pembentukan Karakter

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri I Sangasanga	.234	50	.083	.816	50	.142
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel di atas pada kolom kolmorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi variabel peran keteladanan guru (X) sebesar 0.083. Nilai signifikansi dari variable pembentukan karakter siswa > 0.05. Hal ini berarti bahwa data dari variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga berdistribusi normal.

Tabel 4.7.
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	Sign.	Kriteria	Kesimpulan
1	Peran Keteladanan Guru PAI	0,071	0,071 > 0,05	Normal
2	Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri I Sangasanga	0,083	0,083 > 0,05	Normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan ANOVA variabel X dan Y, hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi dari *deviation of linierity*

untuk variabel keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y). Apabila nilai signifikansi < 0.05 dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tersebut bersifat linier.

Hasil pengujian linieritas menggunakan *SPSS versi 16* dan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Uji Linieritas variabel peran guru (X) terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8.

Hasil Uji Linieritas Variabel Peran Keteladanan Guru PAI (X) terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y).

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Siswa * Keteladanan Guru PAI	Between Groups (Combined)	215.347	15	14.356	3.163	.003
	Linearity	143.263	1	143.263	31.561	.000
	Deviation from Linearity	72.083	14	5.149	1.134	.036
	Within Groups	154.333	34	4.539		
Total		369.680	49			

Terlihat pada tabel 4.8 di atas bahwa nilai signifikansinya 0.036. Nilai signifikansi < 0.05 yang berarti bahwa hubungan variabel keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) dengan variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y) bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap variabel

pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y) adalah berpola linier.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji adakah pengaruh dari peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Pengujian hipotesis penelitian tersebut dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi, taraf signifikansi, koefisien dan analisis regresi.

1. Analisis Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui derajat hubungan variabel peran guru (X) terhadap variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y) digunakan analisis koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Perolehan koefisien korelasi menggunakan *SPSS versi 16* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9.
Hasil Analisis Koefisien Korelasi

		Keteladanan Guru PAI	Pembentukan Karakter Siswa
Keteladanan Guru PAI	Pearson Correlation	1	.623**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	50	50
Pembentukan Karakter Siswa	Pearson Correlation	.623**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari tabel diatas diperoleh hasil $r = 0.623$ dengan signifikansi $p = 0.000$ $< \alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikansi antara variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) dengan variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y). Karena nilai r hitung sebesar 0.623 lebih dari 0.4 maka derajat keeratan hubungan antara variabel keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) dengan variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y) termasuk sedang.

2. Uji Signifikansi Korelasi

Setelah mengetahui keterkaitan antara variabel profesionalisme guru (X) dan variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y), selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi korelasi dengan *uji t*. Uji signifikansi ini pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y).

Dengan bantuan SPSS versi 16 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Hasil Uji Signifikansi Korelasi X terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.580	3.732		6.318	.000
Keteladanan Guru PAI	.319	.058	.623	5.511	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan karakter siswa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh t_{hitung} sebesar 6,318 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 dengan $dk(50-1) = 49$ sebesar

1,645. Karena $t_{hitung} (6,318) > t_{tabel} (1,645)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Setelah diketahui ada korelasi yang positif dan signifikan antara variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y), selanjutnya digunakan analisis determinasi antara variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga (Y). Dengan bantuan *SPSS versi 16* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.375	2.172

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru PAI

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *R Square* sebesar 0,388 atau 38,8 % yang berarti bahwa peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga sebesar 38,8 %, sedangkan sisanya 61,2 % dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Analisis Regresi

Untuk mengetahui bentuk korelasi peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Dengan perhitungan dengan bantuan *SPSS versi 16* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12.

Hasil Analisis Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23,580	3,732		6,318	,000
Keteladanan Guru PAI	,319	,058	,623	5,511	,000

a. Dependent Variable: Pembentukan karakter siswa

Hasil perhitungan regresi b sebesar 0,319 dan konstanta atau a sebesar 23,580. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dengan variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga tersebut oleh persamaan regresi $Y = 23,580 + 0,319 X$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam akan diikuti dengan meningkatnya pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga sebesar 0,319 satu tahap dengan konstanta 23,580.

Setelah mengetahui keterkaitan antara variabel peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dengan variabel pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga, selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi korelasi

antara kedua variabel dengan uji F. Dengan *SPSS versi 16* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13.

Hasil Analisis Regresi Peran Keteladanan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	143.263	1	143.263	30.372	.000 ^a
Residual	226.417	48	4.717		
Total	369.680	49			

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru PAI

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh harga F_{hitung} 30,372 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk $(50-1) = 49$ sebesar 4,00. Karena $F_{hitung} (30,372) > F_{tabel} (1,49) (4,00)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga.

F. Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berikut adalah uraian tentang pembahasan hasil-hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, yakni:

1. Berdasarkan analisis data di atas, peran keteladanan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan dipandang tepat dalam pembentukan karakter atau al-Akhlak al-karimah. Keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh atau

teladan yang baik. Sebagai sebuah metode, keteladanan sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Akhlak. Untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi siswanya dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya. Sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa, perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa berdasarkan hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh bagaimana keteladanan guru dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru hendaknya senantiasa menjadi contoh (suri teladan) bagi siswanya, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa, “Patutlah seorang guru bersikap lurus (istiqamah), kemudian menuntut murid bersikap lurus. Kalau tidak, maka nasihat itu tidak berguna, karena meneladani perbuatan lebih kuat daripada meneladani perkataan.”¹

Mengingat guru sebagai teladan yang akan dicontoh dan ditiru murid, maka seorang guru harus konsekuen dan mampu menjaga antara perkataan, ucapan, perintah, dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih penting perbuatannya bukan ucapannya. Seorang guru harus benar-

¹ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jil. I, (Semarang: CV. Faizan, 1979), hal. 218.

benar dapat digugu dan ditiru. Artinya, segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasehat-nasehatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman dan segala gerak-geriknya, segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh. Karena segala tingkah laku dari pendidik selalu diamati benar-benar oleh anak didik. Hal ini dengan tidak sadar ditirunya. Sebagaimana juga dikatakan oleh Hadari Nawawi, “Bahwa kehidupan ini sebahagian terbesar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak didik tersebut.”² Karena itu, maka dalam proses pendidikan gurulah yang menjadi teladan yang tepat bagi murid atau anak didiknya.

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi itu pulalah, Rasulullah dijadikan oleh Allah, dalam pribadinya *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada didadanya. Seorang guru seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang dinasehatkan kepada murid. Hal yang menonjol adalah berkaitan dengan tugas guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran Islam.

2. Hasil penelitian di atas juga menekankan bahwa untuk pembentukan karakter siswa faktor peran keteladanan guru merupakan faktor yang

² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 213.

signifikan. Namun demikian, keteladanan guru pendidikan agama Islam bukanlah merupakan faktor yang dominan, masih ada faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor tersebut adalah kepribadian guru pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian bagi seorang guru sangat penting, “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”³

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan bahwa disamping guru berperan sebagai pembimbing dan pembantu anak didik untuk mencapai kedewasaan, guru juga berperan sebagai panutan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus mempunyai kepribadian. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindakanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak-tanduknya akan ditiru dan diteladani.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam maka sewajarnya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*”.

³ *Ibid.*, hal. 222.

Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.

Aspek-aspek Kepribadian yang utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

pertama, takwa kepada Allah Swt. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah guru akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

Kedua, guru harus berakhlak mulia. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. Kegiatan mengajar/mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

Ketiga seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian Adil, Jujur dan objektif. Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif. Tindakan negatif semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang disiplin dalam melaksanakan tugas. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

Kelima, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian ulet dan tekun bekerja. Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan pamrih hal yang harus dimiliki pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga program yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya; dan

Keenam, seorang guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Maka dari itu, kepribadian seorang guru dipandang sangat penting. Karena tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya. Sejalan dengan hal tersebut di atas menurut Fathiyah, syarat-syarat kepribadian (sifat-sifat terpenting) yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- 1) Jujur dan tulus dalam berkarya.
- 2) Santun dan sayang terhadap murid.
- 3) Toleran dan berlapang dada dalam hal-hal berkaitan dengan ilmu dan abdi ilmu.
- 4) Tidak terpaut pada materi.
- 5) Berilmu luas dan bermakrifah yang dalam serta berpendirian kuat dan berpegang teguh pada prinsip.⁴

Munurut Zainuddin, syarat-syarat kepribadian guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik, karena kepandaian murid itu mungkin berbeda-beda.

⁴ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 45.

Maka dari itu, guru harus dapat mengukur kadar dan kemampuan muridnya, sehingga tidak memberi pertanyaan yang terlalu mudah kepada mereka yang pandai, dan bertanya materi yang terlalu sulit bagi mereka yang terlalu pandai. Dengan demikian guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, mereka tidak akan menyepelkan dan tetap menghormatinya.

- 2) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya atau pamer.
- 4) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dhalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- 5) Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan.
- 6) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- 7) Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- 8) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- 10) Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- 11) Menampilkan hujjah yang benar, apabila berada dalam hak yang salah, bersedia ruju' pada kebenaran.⁵

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003), hal. 56-57.

Dari paparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswanya, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya.

Dengan demikian terlihat bahwa sosok guru teladan adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah. Guru menjadi idola di mata siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat.

Sehingga jelaslah bahwa seorang guru teladan mengemban tugas yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya yang merupakan kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk mengantarkan siswa kepada Allah Swt.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peran yang signifikan keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sangasanga, yakni berdasarkan perhitungan hasil penelitian diperoleh harga F_{hitung} 30,372 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk $(50-1) = 49$ sebesar 4,00. Karena $F_{hitung} (30,372) > F_{tabel} (1,49)$ (4,00).

Dari kesimpulan di atas dapat diuraikan beberapa aspek penting, yakni antara lain:

Pertama, Keteladanan guru atau pendidik dalam pembentukan karakter siswa perlu dirumuskan karena peran guru atau pendidik yang vital. Dalam proses pembelajaran, guru berperan besar dan strategis, karena itu corak dan kualitas pendidikan Islam dapat diukur dengan melihat kualitas pendidiknya. Secara umum, tugas guru atau pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh peserta didik.

Kedua, Guru bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam. Keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Sebagai sebuah metode, keteladanan sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran akhlak.

Untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi siswanya dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya. Sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa, perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa berdasarkan hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh bagaimana keteladanan guru dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketiga, Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan akhir pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam artinya adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar sangat ditentukan oleh perilaku, sikap dan keteladanan guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian hasil kesimpulan di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru: Hasil penelitian ini hendaknya menjadi penyadaran bahwa tugas utama seorang guru adalah memberi keteladanan dalam mengembangkan

kepribadian siswa. Karena diyakini bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan dan strategis terhadap proses pembinaan karakter di sekolah sehingga hal ini menjadi pedoman untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tentang peran keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini juga hendaknya menjadi tolok ukur bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya sejauh mana keteladanan yang ditunjukkan kepada siswanya.

2. Kepada Sekolah: Hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini melalui inovasi dan kreativitas program pendidikan karakter di sekolah, dan menjadikan pedoman untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian guru yang dapat menjadi panutan atau teladan bagi siswanya, sehingga diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat dalam rangka memajukan bangsa dan negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Shabuni, 1981, *Shafwah al-Tafasir*, Jil. II Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim
- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- Aunillah Nuria Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1993, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama.
- Faturrohman, Maman, 2007, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. I, Bandung: Pustaka Madani.
- Ghazali Imam, 1979, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jil. I, Semarang: CV. Faizan.
- Hamzah B.Uno, Hamzah, 2008, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Sulaiman Fathiyyah, 1993, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama.
- Hamid Khalid, 2000, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar 'Alam al-Kutub
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hidayat Munawaroh, 2006, "Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: UNS Press
- Husaini Adian, 2010, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Cet. I, Jakarta: Cakrawala Publishing.

Idrus Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, 2006, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Cet. I Bandung: PT. Rosdakarya.

Isma'il Ali Sa'id, 2002, *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Kemendiknas, 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.

_____. 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat.

_____. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta

Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mahmud Salim Mahdi dan Abd al-Latif bin Hamd, 1998, *al-Tarbiyah al-Maydaniyyah*, Riyad: Maktabah al-'Ubaikan

Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyati, 2010, "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MAN Wonosari Gunungkidul", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII.

Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia

Munawwar, Said Agil Husin, 2002, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press

Naim Ngainun, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata Abudin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Nawawi Hadari, 1993, *Pendidikan Dalam Islam* Surabaya: Al-Ikhlash.

Nurdin, Syafrudin., 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press

Rosyadi Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Samsuri, 2011, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia

Sa'id Ismail 'Ali, 1991, *Ittijahat al-Fikr al-Tarbawi al-Islami*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Sudarmadi. 2011, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Disampaikan dalam seminar Nasional di UNY

Sugiyono, 2011, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Syarqawi Hasan, 1997, *al-Ladhina Yunkiruna al-Qudwah* Alexandria: Muassasah Syabab al Jami'ah

Suwardi, 2006, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII.

Syarqawi Hasan, 1997, *al-Ladhina Yunkiruna al-Qudwah* Alexandria: Muassasah Syabab al Jami'ah

_____. *Nahwa Tarbiyah Islamiyyah* (Alexandrea: Muassasah Syabab al-Jami'ah, 1983), hal. 183.

Tafsir Ahmad, 1994 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wibowo Agus, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widiyati, 2010, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII.

Yusuf Muh, 2011, "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlaq Siswa Kelas III di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan", *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII.

Zainuddin, 2003, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Instrumen Penelitian
Format Observasi untuk mengetahui
Model Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam
terhadap Pembentukan Karakter Siswa
SMA Negeri 1 Sangasanga

Petunjuk:

Berilah tanda $\checkmark$ pada kolom 'BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), atau MK (membudaya) untuk masing-masing pernyataan yang sesuai dengan keadaan responden.

No.	Model Keteladanan Guru	Skala			
		MK	MB	MT	BT
1.	Berprilaku yang baik				
2.	Berpakaian rapi				
3.	Datang tepat waktu				
4.	Bekerja keras				
5.	Bertutur kata yang sopan				
6.	Kasih sayang				
7.	Perhatian terhadap peserta didik				
8.	Jujur				
9.	Menjaga kebersihan				
10.	Tidak sombong				

Catatan:

Jika ada pendapat Bapak/Ibu Guru tentang peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa, silakan Bapak/Ibu Guru menulis pada halaman kosong berikut ini.

Instrumen Penelitian
Format Obsevasi untuk mengetahui
Karakter Siswa

Petunjuk:
Berilah tanda $\surd$ pada kolom 'BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), atau MK (membudaya) untuk masing-masing pernyataan yang sesuai dengan keadaan responden

No	Aspek	SKALA NILAI			
		MK	MB	MT	BT
		4	3	2	1
1.	Jujur				
2.	Disiplin				
3.	Percaya diri				
4.	Peduli				
5.	Mandiri				
6.	Gigih				
7.	Tegas				
8.	Bertanggung jawab				
9.	Kreatif				
10.	Bersikap kritis				

Instrumen Penelitian
Format Angket terbatas untuk mengetahui
Pembentukan Karakter siswa
SMA Negeri 1 Sangasanga

Diisi oleh siswa

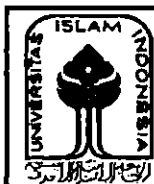
Petunjuk:

Berilah tanda $\checkmark$ pada kolom 'S (selalu), SR (sering), KK (kadang-kadang), atau TP (tidak pernah)' untuk masing-masing pernyataan yang sesuai dengan keadaan responden.

No.	Pernyataan	Pilihan			
		S	SR	KK	TP
1	Menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas hati dan lurus hati				
2	Berbaik sangka terhadap sesama teman, guru maupun orang lain				
3	Percaya kepada diri sendiri pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri.				
4	Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri				
5	Mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.				
6	Memiliki keyakinan yang kuat akan kesuksesan yang diperoleh karena kegigihan				
7	Bersikap tegas dalam mengambil sebuah keputusan				
8	Mengetahui dan melaksanakan apa yang diharapkan akan saya lakukan				
9	Menggunakan alur berpikir logis dalam memandang suatu masalah				
10	Mendekati pemenuhan kebutuhan, tugas atau gagasan dengan pespektif baru				
11	Menjadikan diri hanya berbelanja untuk suatu yang benar-benar diperlukan				
12	Menggunakan atau menggunakan metode atau gagasan baru atau produk yang baru				
13	Gemar melakukan analisis, mengklasifikasi, menafsirkan atau menilai suatu karya atau produk				
14	Konsisten dalam melaksanakan apa yang telah dijadwalkan				

15	Menghapus catatan kesalahan dari seseorang yang pernah berbuat kesalahan				
16	Keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi				
17	Menuntut ilmu untuk menambah wawasan dan pengetahuan				
18	Menyadari hak dan kewajiban dalam setiap keadaan				
19	Secara cepat dan dengan penuh semangat melaksanakan arahan atau perintah dari orang tua atau guru				
20	Menghargai karya orang lain				
21	Berprilaku sopan santun, berbudi bahasa yang halus				
22	Menghargai pendapat orang lain, toleran dan terbuka				
23	bersikap dan tindakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan				
24	Cinta dan penuh pengabdian pada negarannya				
25	Menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda				

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

CURRICULUM VITAE

Nama : Nursalim
Tempat/Tgl Lahir : Kasabolo, 31 Desember 1977
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Alamat Sekarang : Jl. A. Yani RT. 10 Kelurahan Muara Jawa Ulu Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.
Nomor Telepon : (0541) 691833
Alamat Asal : Kelurahan Kasabolo Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.
Nomor Telepon : -
Mobile Phone : 081254922214
Email : salim_munawir@yahoo.co.id
Pendidikan Terakhir : S-2

RIWAYAT PENDIDIKAN

PERIODE			SEKOLAH / INSTITUSI / UNIVERSITAS	JURUSAN	JENJANG
1983	-	1989	SD Negeri Tiromai		SD
1989	-	1992	SMP Negeri 1 Boepinang		SLTP
1992	-	1995	SMA Negeri 1 Poleang	IPS	SLTA
1997	-	2002	STAIN Watampone	Tarbiyah	S-1

PENGALAMAN KERJA

DARI	SAMPAI	INSTANSI	JABATAN
2003	2008	Madrasah Aliyah Al-Mukarramah Muara Jawa	Guru Honor
2008	2010	SMA Negeri 2 Marangkayu Kukar	Guru PNS
2010	Sekarang	SMA Negeri 1 Sangasanga Kukar	Guru PNS